

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1.5 Konsep Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial merupakan ilmu yang mempelajari isu kesejahteraan serta upaya dalam mencapai kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial merupakan kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan kehidupan sehari-hari seperti material, spritual, dan sosial hingga layak melakukan segala sesuatu dengan rasa yang sejahtera. Dinyatakan pula dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, dimana Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki tujuan untuk mensejahterakan rakyatnya. Adapun perkembangan kesejahteraan sosial dimasa lampau menurut Bossard:1982;

Kesejahteraan sosial sebagai kegiatan pertolongan diyakini telah ada sejak masa masyarakat primitif sekalipun dalam bentuk tolong-menolong untuk mengatasi masalah yang dihadapi anggotanya. Secara historis, kesejahteraan sosial telah mengakar lama dalam tradisi China, India, Mesir Kuno, Yunani, dan Yahudi (Bossard, 1982 dalam Fahrudin, 2018).

Dari pernyataan diatas dapat diartikah bahwa kesejahteraan sosial telah ada sejak masa lampau dimana kegiatan usaha kesejahteraan sosial melekat pada masa kuno melalui tindakan tolong menolong dan dalam mengatasi masalah yang ada di sekitarnya. Kesejahteraan sosial merupakan tindakan yang telah mengakar pada manusia sejak masa lampau.

#### **1.5.3 Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial merupakan terpenuhinya suatu kebutuhan dasar di kehidupan sehari-hari dan terhindar dari kesusahan. keadaan sejahtera mencakup kondisi

dimana

kehidupan terpenuhi sejata jasmaniah, rohaniah, dan sosialnya. Jika seseorang dapat menjalankan kehidupan dan kebutuhannya secara mandiri dan terpenuhi kebutuhannya dengan baik, maka dapat dikatakan orang tersebut berada dalam kondisi sejahtera. Namun jika salah satu diantaranya tidak dapat terpenuhi, maka seseorang tidak dapat dikatakan sejahtera, sehingga akan timbul masalah-masalah sosial, dalam hal ini tentu ada upaya untuk mencapai sejahtera. Friedlander:1980 menyatakan pengertian kesejahteraan sosial sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah system yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya (Friedlander, 1980 dalam Fahrudin, 2018).

Friedlander:1980 menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah sebuah sistem pelayanan yang dibentuk untuk membantu setiap individu, kelompok, maupun komunitas yang mengalami masalah atau kesusahan sehingga mampu mencapai kebutuhan dasar di kehidupan sehari-harinya, dan menjadi makhluk yang sepenuhnya dapat selaras dengan kehidupannya.

#### **1.5.4 Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial dalam mencapai kebutuhan sehari-hari yang selaras, tentu memiliki tujuan utamanya. Kesejahteraan sosial memiliki tujuan, yaitu terpenuhinya kebutuhan dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya dan mampu melakukan penyesuaian diri dalam menjalankan maupun bertindak dalam lingkungan sosialnya. Berikut tujuan kesejahteraan sosial menurut Fahrudin:2018 sebagai berikut:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.

2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misal dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan tarah hidup yang memuaskan (Fahrudin, 2018)

Kesejahteraan sosial bertujuan pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari baik dalam segi rohani maupun jasmaninya serta dapat mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Tujuan lainnya adalah mampu mengembalikan dan meningkatkan taraf hidupnya sehingga dapat menjadi manusia yang layak. Adapun tujuan kesejahteraan sosial menurut Schneiderman dalam Fahrudin:2018, yaitu:

- a. Pemeliharaan Sistem Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang bertalian dengan definisi makna dan tujuan hidup; motivasi bagi kelangsungan hidup orang seorang dan kelompok; norma-norma yang menyangkut pelaksanaan peranan anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua, dan peranan pria dan wanita; norma-norma yang berhubungan dengan penyelesaian konflik dalam masyarakat dan lain-lain.
- b. Pengawasan Sistem Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi; mengintensifkan fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, (re) sosialisasi, peningkatan kemampuan menjagkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku misalnya kelompok remaja dan kelompok lain dalam diri sendiri (self-control) dengan jalan menghilangkan sebab-sebab masalah yang sesungguhnya.
- c. Perubahan Sistem Mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan atas pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil serta terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil.

Pernyataan diatas dapat diambil ikhtisarnya yaitu tujuan utama kesejahteraan sosial adalah dalam penyeimbangan fungsi dan peran sosial di kehidupan sehari-hari. Kesejahteraan sosial memiliki tujuan agar masyarakat mampu mengatasi masalah dan ancamannya secara mandiri dan lebih siap dalam situasi apapun.

### 1.5.5 Fungsi – fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi kesejahteraan sosial adalah sebagai bentuk penanganan tekanan-tekanan yang diakibatkan masalah keberfungsian sosial, juga bentuk tindakan menghindari konsekuensi sosial yang dapat berpengaruh pada lingkungan sosial sehingga mengakibatkan kondisi yang buruk. Fungsi kesejahteraan sosial ini diharapkan mampu mendorong peningkatan kesejahteraan sosial di masyarakat. Di bawah ini adalah fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut Fahrudin:2018:

1. Fungsi pencegahan (*preventif*)
2. Fungsi penyembuhan (*curative*)
3. Fungsi pengembangan (*development*)
4. Fungsi penunjang (*supportive*) (Fahrudin,2018)

Fungsi dari kesejahteraan sosial mengandung pencegahan, penyembuha, pengembangan, penunjang bagi setiap masyarakat terutama yang tidak mampu terpenuhi kebutuhan dasarnya. Fungsi ini memiliki peran terutama penanganan dalam kehidupan masyarakat yang memiliki kesulitan dalam kehidupan sehari-jarinya. Berikut beberapa penjelasan terhadap fungsi-fungsi kesejahteraan sosial diatas menurut Fahrudin:2018:

- a. Fungsi Pencegahan (*Preventive*). Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola yang baru dalam hubungan sosial serta lembaga- lembaga sosial baru.

- b. Fungsi Penyembuhan (*Curative*). Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidak mampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi sosial kembali dalam masyarakat. Fungsi ini juga mencakup fungsi pemulihan atau rehabilitasi.
- c. Fungsi Pengembangan (*Development*). Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.
- d. Fungsi Penunjang (*Supportive*). Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan sosial yang lain (Fahrudin,2018)

### **1.5.6 Bidang-Bidang Kesejahteraan Sosial**

Dalam pelayanan dan proses pertolongan yang diberikan terhadap masyarakat dalam masalah yang tengah dihadapi, terdapat beberapa bidang yang menjadi ruang lingkup kesejahteraan sosial. Berikut adalah bidang-bidang yang menjadi lingkup pelayanan kesejahteraan sosial:

1. Kesejahteraan Sosial Anak dan Keluarga
2. Kesejahteraan Sosial Remaja dan Generasi Muda
3. Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia
4. Pelayanan Kesejahteraan Sosial Umum
5. Pelayanan Rekreasional
6. Pelayanan Sosial Koreksional

7. Pelayanan Kesehatan Mental
8. Pelayanan Sosial Medis
9. Pelayanan Sosial bagi Penyandang Cacat
10. Pelayanan Sosial bagi Perempuan
11. Pelayanan Sosial Perumahan dan Lingkungan

### **1.6 Konsep Pekerjaan Sosial**

Profesi pekerja sosial belum secara luas dikenal oleh masyarakat umum. Masyarakat pada umumnya mengetahui bahwa pekerja sosial bukan merupakan profesi profesional, melainkan kegiatan sosial seperti pemberi santunan bagi rakyat miskin, dan beberapa kegiatan sosial lainnya. Pekerja sosial profesional adalah sebuah profesi yang didasarkan atas ilmu pendidikan dan mengikuti serangkaian pendidikan di dunia pekerjaan sosial atau kesejahteraan sosial. Menurut studi kurikulum oleh *The council on Social Work Education* tahun 1959 dinyatakan bahwa:

*Social work seeks to enhances the social functioning of individuals, singly and in groups, by activities focused upon their social relationship which constitute the interaction between man and his environment. These activities can be grouped into three functions: restoration of impaired capacity of individual and social resources, and prevention of social dysfunction.* (Farley et al.,2003 dalam Fahrudin, 2018)

Penjelasan definisi diatas adalah pekerja sosial melakukan usaha dalam meningkatkan keberfungsian sosial individu secara mandiri atau kelompok dengan kegiatan yang diutamakan pada hubungan antar sosial manusia dengan lingkungannya. Setiap kegiatan dibedakan menjadi tiga yaitu, pemulihan gangguan kapasitas sumber daya individu dan sosial, dan pencegahan disfungsi sosial.

### 1.2.2 Pengertian Pekerja Sosial

Profesi pekerja sosial dilandaskan ilmu pengetahuan kesejahteraan sosial dan juga memiliki tujuan untuk menolong individu, kelompok, atau masyarakat. Pekerja sosial memberi pertolongan seseorang hingga mampu menjalankan keberfungsian sosialnya.

Berikut pengertian pekerja sosial menurut Suharto:2009 adalah sebagai berikut:

Pekerjaan Sosial didasari oleh kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keahlian (*body of skills*) dan kerangka nilai (*body of values*) yang secara integratif membentuk profil dan pendekatan pekerjaan sosial. Ketiga komponen tersebut dibentuk dan dikembangkan secara eklektik dari beberapa ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, antropologi, filsafat, politik dan ekonomi. Nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan Pekerjaan Sosial dapat dilihat dari definisi Pekerjaan Sosial terbaru (Suharto, 2009).

Pekerja sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Pekerja sosial didasarkan oleh unsur pengetahuan . dimana upaya menjadi seorang pekerja sosial harus mengikuti kegiatan pembelajaran dibidang kesejahteraan sosial atau pekerja sosia. Selanjutnya, seorang pekerja sosial dapat memiliki keahlian dalam menangani masalah berdasarkan ilmu yang didapat sehingga seorang pekerja sosial memiliki nilai. Dalam Konferensi Dunia di Montreal Kanada, Juli tahun 2000, *International Federation of Social Workers* (IFSW) (Tan dan EnvalI. 2000:5 dalam Suharto, 2009) mendefinisikan Pekerjaan Sosial sebagai berikut:

*The social work profession promotes problem solving relationships, social change, empowerment and liberation of people, and the enhancement of society. Utilizing theories of human behavior and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work (International Federation of Social Workers (IFSW))*

Profesi Pekerjaan Sosial mendorong pemecahan masalah kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembebasan manusia, serta perbaikan masyarakat. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial, Pekerjaan Sosial melakukan intervensi pada titik (atau situasi) dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak azasi manusia dan keadilan sosial sangat penting bagi pekerjaan sosial (*International Federation of Social Workers (IFSW)*).

### **1.2.2 Unsur -unsur Pekerjaan Sosial**

Pekerja sosial dalam melaksanakan praktiknya yaitu intervensi sosial pada individu, kelompok, dan masyarakat memiliki tiga pilar utama yaitu: *body of knowledge*, *body of skills*, dan *code of ethics*. Ketiga pilar tersebut menjelaskan dimana unsur pekerja sosial dilakukan berdasarkan pengetahuan, menguasai keterampilan pada saat melakukan praktik pekerjaan sosial, dan selalu berpedoman kepada nilai kode etik pekerjaan sosial. Fahrudin,2018 menjelaskan unsur yang harus ada dalam praktik pekerjaan sosial sebagai berikut:

Praktik pekerja sosial akan mempelajari pengetahuan, nilai serta etika, metode dan Teknik pekerjaan sosial dari lembaga pendidikan tersebut. Setelah semua itu dipelajari dan dikuasai, maka dalam diri calon pekerja sosial ini akan terbentuk kemampuan melakukan analisis (dilandasi pengetahuan), sikap (dilandasi oleh metode dan Teknik yang telah dikuasai). Dengan berpedoman pada ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya, serta dibimbing oleh nilai-nilai yang dianutnya, pekerja sosial menggunakan keterampilannya dalam membantu individu, kelompok, atau masyarakat (Fahrudin, 2018).

### **1.2.3 Misi, Maksud, dan Tujuan Pekerja Sosial**

Pekerjaan sosial berusaha untuk kebertungsihan orang dan meningkatkan efektivitas lembaga-lembaga dalam masyarakat yang menyediakan sumber-sumber serta

kesempatan-kesempatan bagi warganya yang menyumbang kepada kesejahteraan masyarakat. Misi pekerjaan sosial tersebut diterjemahkan menjadi tujuan pekerjaan sosial yang memberikan arah yang lebih jelas. Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW adalah:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (coping), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial (Zastrow, 2008).

#### **1.2.4 Metode Pekerjaan Sosial**

Dalam melakukan praktiknya, pekerja sosial dikenal memiliki tiga pendekatan utama yaitu pendekatan mikro yaitu pendekatan terhadap individu dan keluarga, mezzo merupakan pendekatan pada kelompok dan komunitas, dan makro yaitu pendekatan pada masyarakat. Berikut metode yang ada dalam pekerjaan sosial menurut Fahrudin, 2018 sebagai berikut:

...secara tradisional pekerjaan sosial dikatakan mempunyai tiga metode pokok dan tiga metode pembantu. Metode pokok tersebut adalah *social case work*, *social group work*, dan *community organization/community development*. Sedangkan metode pembantunya adalah *social work administration*, *social action*, dan *social work research* (Fahrudin, 2018).

Metode terdiri atas pelaksanaan peranan interventive yang mengikuti prosedur yang melaksanakan tugas-tugas seperti *engagement*, perumusan kontrak, *assessment*, perencanaan, dan pelaksanaan intervensi. Intervensi adalah tindakan menyediakan sumber-sumber, sekecil suatu teknik tertentu atau sebesar penyediaan sosial (*social provision*), seperti membuat interpretasi, atau membuat rujukan lembaga lain, atau pengembangan suatu program pelayanan sosial. Prosedur menunjukkan aliran dan

kumpulan tindakan interventive yang berorientasi tugas yang berpolakan peranan. Strategi adalah kumpulan prosedur yang melibatkan garis tindakan berencana dan penggunaan sumber-sumber, seperti strategi pendidikan yang memperoleh dukungan mereka untuk usulan legislative (Siporin, 1975 dalam Fahrudin,2018).

### **1.2.5 Peran-peran Pekerja Sosial**

Aspek penting dalam pekerjaan sosial terutama pada saat berlangsungnya kegiatan intervensi dan *assessment* sosial adalah peran-peran yang dilaksanakan oleh pekerja sosial dalam menangani suatu masalah baik individu, kelompok atau masyarakat. Ada tujuh peran yang dijalankan oleh pekerja sosial, dimana ketujuh peran yang dijalankan adalah sebagai: Pemercepat perubahan (*enabler*), perantara (*broker*), pendidik (*educator*), tenaga ahli (*expert*), perencana sosial (*social planner*), pembela atau advokat (*advocate*), dan aktivis (*activist*) (Adi, 2008 dalam Iskandar, 2017).

1. *Enabler*, membantu masyarakat dalam tiga aspek sekaligus, yakni: agar masyarakat mampu mengartikulasikan kebutuhan sosialnya; agar masyarakat mampu mengidentifikasi masalah sosial yang sedang dihadapi; serta agar masyarakat mampu mengembangkan kapasistas dirinya sehingga dapat menangani masalah tersebut secara efektif (Adi, 2008 dalam Iskandar, 2017).
2. *Broker*, perantara dalam proses intervensi sosial. Berkaitan erat dengan upaya menghubungkan individu dan kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan layanan masyarakat (*community service*), tetapi tidak tahu dimana dan bagaimana mendapatkan bantuan tersebut, dengan lembaga yang menyediakan layanan masyarakat (Adi, 2008 dalam Iskandar, 2017).

3. *Educator*, seorang pekerja sosial diharapkan memiliki kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan jelas, serta pesannya mudah ditangkap yang menjadi sasaran perubahan. Pekerja sosial harus mempunyai pengetahuan yang cukup memadai mengenai topik yang akan dibicarakan (Adi, 2008 dalam Iskandar, 2017).
4. *Expert*, pekerja sosial memberi masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai situasi. Seorang tenaga ahli diharapkan dapat memberikan usulan mengenai bagaimana struktur organisasi yang bisa dikembangkan dalam suatu organisasi tertentu dalam menangani masalah lingkungan, memilih kelompok-kelompok mana yang harus mewakili, atau memberikan masukan mengenai isu apa yang pantas dikembangkan dalam suatu komunitas atau organisasi tertentu (Iskandar, 2017).
5. Perencana sosial, pekerja sosial harus mengumpulkan banyak data mengenai masalah sosial yang terdapat dalam komunitas maupun kelompok masyarakat, ia menganalisis dan menyajikan alternatif tindakan yang rasional dalam menangani berbagai masalah tersebut. Setelah itu, perencanaan sosial mengembangkan program pemberdayaan masyarakat, mencoba mencari alternatif sumber pendanaan dan mengembangkan consensus dalam kelompok yang mempunyai berbagai minat ataupun kepentingan dalam pengembangan masyarakat tersebut (Iskandar, 2017).
6. Advokat, berperan sebagai pelindung hukum. Pekerja sosial membantu masyarakat atau klien dalam memperoleh hak-haknya untuk mendapatkan

pelayanan, sumber daya, perlindungan dan pendampingan dalam kasus pelanggaran hukum serta mempengaruhi pembuatan kebijakan untuk mengubah atau membuat kebijakan yang berpihak kepada masyarakat. Pekerja sosial menjalankan fungsi advokasi atau pembelaan yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan bantuan dan layanan yang berkaitan dengan advokasi.

7. Aktivistis, pekerja sosial selaku pembela yang mencoba melakukan perubahan institusional yang lebih mendasar seringkali tujuannya adalah mengalihkan sumber daya ataupun kekuasaan (*power*) pada kelompok yang kurang beruntung. Seorang aktivis biasanya mencoba menstimulasi kelompok-kelompok yang kurang beruntung tersebut untuk mengorganisasikan diri dan melakukan tindakan perlawanan struktur kekuasaan (Adi, 2008 dalam Iskandar, 2017).

### **1.3 Keberfungsian Sosial**

Pekerja sosial bekerja dengan tujuan utama menangani keberfungsian sosial baik individu, kelompok, dan masyarakat sehingga mampu melakukan kegiatan sehari-hari dengan normal, dan mampu mengatasi masalah yang sedang terjadi. Keberfungsian sosial merupakan bentuk kemampuan manusia dalam melakukan tugas-tugas dan peran-peran sosialnya dengan baik tanpa ada masalah. Barlett, 1970 mengemukakan pengertian keberfungsian sosial sebagai berikut:

Keberfungsian sosial adalah kemampuan mengatasi (*coping*) tuntutan (*demands*) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan. Dalam kehidupan yang baik dan normal terdapat keseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan mengatasinya oleh individu. Kalau terjadi ketidakimbangan antara keduanya maka

terjadi masalah, misalnya tuntutan lingkungan melebihi kemampuan yang dimiliki individu. Dalam hal ini pekerjaan sosial membantu menyeimbangkan tuntutan lingkungan dengan kemampuan mengatasinya oleh individu (Barlett, 1970 dalam Fahrudin, 2018).

Penjelasan diatas menyatakan bahwa keberfungsian sosial yaitu kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah yang merupakan tugas-tugas kehidupan. Kehidupan berisi keseimbangan antara tuntutan dan kemampuan mengatasinya, namun ketika ada ketidakseimbangan, maka terjadilah ketidakberfungsian sosial, dan pekerja sosial hadir untuk mengatasi masalah tersebut. Pekerja sosial dalam melaksanakan penanganan terkait peningkatan keberfungsian sosial, berikut dapat dilihat beberapa strategi pekerja sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial menurut Suharto,2014 sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
2. Menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau atau memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berperikemanusiaan.
4. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial (Suharto,2014)

Dari strategi diatas dapat dijelaskan bahwa focus utama pekerja sosial adalah untuk meningkatkan keberfungsian sosial klien baik individu, kelompok atau masyarakat agar mampu melaksanakan kembali peran-peran sosialnya tanpa adanya masalah. Strategi pekerja sosial tersebut dilaksanakan melalui kegiatan intervensi dan juga *assessment* hingga intervensi juga terminasi yang bertujuan dan juga bermakna.

## 1.4 Konsep *Bullying*

### 1.4.1 Pengertian *Bullying*

*Bullying* atau dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai tindakan perundungan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kekuatan dengan memberi tekanan baik secara fisik atau verbal terhadap seseorang yang dianggap lemah dan mudah untuk dirundung. *Bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Sejiwa, 2008). Adapun penjelasan *bullying* menurut Schott:2014, sebagai berikut:

*Bullying* merupakan tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh individu. Tindakan tersebut dilakukan secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Perbedaan kekuatan dalam hal ini merujuk pada sebuah persepsi terhadap kapasitas fisik dan mental. Selain itu, perbedaan kekuatan juga terdapat pada jumlah pelaku dan korban (Schott, 2014).

Tindakan *bullying* tidak hanya dilakukan oleh fisik saja, namun bisa dilontarkan melalui tindakan verbal yang contohnya berupa olokan atau hinaan terhadap seseorang. *Bullying* dilakukan secara berulang terhadap seseorang sehingga dapat mengganggu dan berdampak pada fisik dan juga mentalnya. Perbedaan kekuatan juga dibedakan dari jumlah pelaku dan korbannya. Olweus:1999 juga mendefinisikan *bullying* sebagai masalah psikososial, yaitu sebagai berikut:

*Bullying* sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban *bullying* di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban (Olweus, 1999 dalam ).

Masalah psikososial yang ditimbulkan oleh tindakan *bullying* dengan memberi hinaan juga merendahkan orang lain secara berulang dimana akan memberi dampak

negatif tidak hanya pada korban tapi juga terhadap pelaku, dimana pelaku lama kelamaan akan memiliki masalah psikososial. Beberapa penelitian juga mengatakan perundungan tidak hanya mempengaruhi mental tapi juga fisik korban. Adapun pengertian *bully* yang ada sejak tahun 1530-an, yaitu pada dasarnya *pembullying* melibatkan dua orang atau lebih, ada pihak sebagai intimidator dan juga pihak korban. Pelaku cenderung menggunakan kekerasan secara fisik, verbal, atau cara lain untuk mendapatkan rasa superioritas (M.R.N., Sayyid. 2021)

Selain itu, dibawah ini ada beberapa pengertian perundungan dari berbagai ahli, yaitu sebagai berikut:

1. Kumpulan fisik dan/atau verbal yang ditujukan oleh seseorang atau kelompok kepada rekannya secara tidak bersahabat dengan cara berulang terus-menerus, dengan menyalahgunakan kekuatan nyata atau fiktif, dengan tujuan membahayakan korban (Luis Benitez, Juan dan Justicia, Fernando dalam M.R.N., Sayyid. 2021).
2. Subkategori agresi yang dicirikan dengan kesengajaan, permusuhan, dan perbedaan kekuatan dengan kekuatan menjadi pembesar utama antara perundungan dan bentuk agresi lainnya (Hymell, Shelly dan Susan M dalam M.R.N., Sayyid. 2021).
3. Perilaku agresif apapun yang tidak diinginkan oleh pemuda atau kelompok pemuda yang merupakan atau yang merupakan atau yang melibatkan kekuasaan yang diamati atau dirasakan berulang kali atau diulangi. Perundungan dapat melukai atau menyebabkan tekanan pada pemuda yang menjadi target, yang meliputi luka fisik, psikologis, sosial, atau pendidikan (M.R.N., Sayyid. 2021)

#### **1.4.2 Faktor-Faktor Penyebab *Bullying***

*Bullying* yang dilakukan memiliki beberapa factor penyebab, baik secara internal dan juga eksternal. Pemicu dalam tindakan *bullying* sendiri bisa karena masalah dalam dirinya sendiri, dimana merasa dirinya memiliki kekuatan dan ketika melihat seseorang yang lemah, timbul lah rasa ingin menghakimi dan merendahkan. Tindakan *bullying*

juga dapat dipengaruhi oleh factor lingkungan lainnya. Adapun factor yang melatarbelakangi tindakan *bullying* menurut Rosen et al.:2017, sebagai berikut:

Faktor internal yang menyebabkan *bullying* adalah faktor temperamental dan faktor psikologi terhadap intensitas melakukan tindakan agresi. Pelaku bersikap impulsif dan minimnya kemampuan regulasi diri. Apabila mereka melakukan tindakan kekerasan, mereka tidak merasa bersalah ataupun berempati terhadap korban. Demikian, individu yang melakukan tindakan *bullying* memiliki kemampuan sosial yang rendah (Rosen et al., 2017).

Pelaku *bullying* cenderung memiliki sikap yang impulsive dan tidak mampu meregulasi diri mereka sendiri, sehingga timbul lah rasa merendahkan orang lain tanpa ada rasa bersalah ataupun rasa empati terhadap korbannya. Pelaku *bullying* dapat dikatakan memiliki kemampuan sosial yang rendah sehingga terciptalah tindakan *bullying* tersebut.

Perundungan pun tidak terjadi di lingkungan sekolah saja, tapi bisa terjadi di lingkungan pekerjaan juga. Dimana karyawan yang memiliki *power* atau karyawan yang memiliki jabatan lebih tinggi menindas karyawan yang lemah. Hal ini dapat menyebabkan dan mempengaruhi produktivitas dalam pekerjaan.

#### **1.4.3 Data Perundungan**

Telah hadir beragam studi terkait perundungan, dan beberapa penelitian menunjukkan angka yang tinggi terkait peristiwa perundungan yang telah terjadi selama ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Laporan yang dikeluarkan oleh UNESCO pada bulan Oktober 2018 berdasarkan *Global School-based Student Healty Survey (GSHS)* yang melibatkan 144 negara mengungkapkan bahwa 16,1% anak-anak pernah menjadi korban perundungan secara fisik.

2. *Student Report of Bullying* yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 20,8% siswa di Amerika Serikat pernah menjadi korban perundungan.
3. Sebuah penelitian di Hongkong mengungkapkan bahwa 70% dari 1.800 siswa pernah menjadi korban perundungan di sekolah. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa sebanyak 79% siswa di Vietnam dan Nepal, 73% siswa di Kamboja, dan 43% siswa di Pakistan juga menjadi korban perundungan.
4. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dalam kurun waktu 9 tahun (2011-2019), terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk perundungan, baik di dunia pendidikan maupun media sosial, tercatat terdapat 2.473 laporan.<sup>54</sup> Lebih khusus, KPAI menyatakan bahwa 153 kasus kekerasan terjadi di tahun 2019, yang terdiri dari anak korban kebijakan serta anak korban kekerasan fisik dan perundungan, Kekerasan fisik dan perundungan tersebut 39% terjadi di jenjang SD/MI, 22% SMP/ sederajat, dan 39% SMA/SMK/MA, Adapun jumlah siswa yang menjadi korban kekerasan fisik dan perundungan mencapai 171 anak, sedangkan guru yang menjadi korban sebanyak 5 orang. Pelaku kekerasan fisik di sekolah adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Kasus kekerasan guru/kepala sekolah ke peserta didik sebanyak 44%, siswa ke guru/siswa 13%, dan siswa ke siswa lainnya 30%.
5. OECD *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2018 merilis bahwa 41% siswa Indonesia dilaporkan mengalami perundungan, setidaknya

beberapa kali dalam sebulan. Persentase angka perundungan siswa di Indonesia berada di atas angka rata-rata negara OECD, yaitu sebesar 23%. Pada tahun 2006, survei yang dilakukan oleh *The Health Behavior in School Age Children* (HBSC) tentang perundungan di 40 negara menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan kedua di sebagai negara tertinggi kasus perundungan.

6. Penelitian yang dilakukan terhadap 1.429 siswa di UK terkait niat perundungan dan ketidakseimbangan antara pelaku dan korban perundungan menunjukkan bahwa perundungan yang terjadi di sekolah adalah sebagai subkategori dari perilaku agresif. Oleh karena itu, film berjudul "*Bully Dance*" ditayangkan di sekolah-sekolah guna memberikan edukasi terkait menghadapi aksi perundungan guru 13%, orang tua siswa ke di sekolah (Muhammad R N, Sayyid. 2021).

#### **1.4.4 Tingkatan Perundungan**

Perundungan yang kerap terjadi dilingkungan sekitar kita, baik dalam lingkungan sekolah, pekerjaan maupun lingkungan secara umum telah dijelaskan pada poin sebelumnya. Perundungan yang terjadi terdapat tingkatan dalam tindakannya, tingkatan ini menurut Rigby ada tiga tingkatan dalam tindakan *bullying*, yaitu jenis perilaku, durasi atau lama nya tindakan perundungan, dan terakhir adalah frekuensi. Berikut penjelasan lebih rincinya:

1. Jenis perundungan ada berbagai macam, misalnya berupa perundungan verbal dengan menghina, mencaci maki, ataupun perundungan fisik dengan

memukul, menjambak, menampar, dan perundungan *gestural* dengan memandang sinis atau menjauhi (Rigby dalam Muhammad R N,Sayyid. 2021).

2. Durasi perundungan dapat diketahui dengan menentukan waktu yang digunakan dalam melakukan perundungan. Periode perundungan digolongkan dalam tiga kategori, yakni (a) perundungan kategori rendah, terjadi dengan periode yang singkat yakni 1-8 hari dalam sebulan dengan bentuk perilaku berupa ejekan, pemberian julukan yang buruk, dan pengucilan sewaktu-waktu. Sebagian besar, perilaku perundungan di sekolah berada pada tingkatan ini; (b) perundungan kategori sedang, terjadi dengan periode yang cukup lama yakni 9-16 hari dalam sebulan, dengan bentuk perilaku berupa pelecehan dan penghinaan yang sistematis; dan (c) perundungan kategori tinggi, terjadi dengan periode yang panjang atau sangat lama dan melibatkan intimidasi, tekanan yang kejam dan intens (Muhammad R N,Sayyid. 2021).
3. Frekuensi perundungan, misalnya harian, mingguan, atau sangat sering (Ibid dalam Muhammad R N,Sayyid. 2021).

#### **1.4.5 Jenis Perundungan**

Beberapa jenis tindakan perundungan sebelumnya sudah ada yang dibahas secara singkat terkait apa saja bentuk tindakan yang diberikan dalam mengintimidasi korbannya. Ada tindakan perundungan secara langsung baik itu melalui fisik atau verbal, tindak perilaku secara tidak langsung seperti menjauhi korban, dan melalui

tindakan pelecehan seksual. Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai jenis-jenis tindak perilaku perundungan dengan jenis perundungan fisik:

Perundungan fisik merupakan jenis perundungan yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi antara bentuk-bentuk perundungan lainnya, meskipun peristiwa-peristiwa fisik terhitung dari kejadian-kejadian yang dilaporkan oleh siswa. Jenis perundungan secara fisik di sekitar menekan, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaianserta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius (Zakiyah, Ela Zain. 2017 dalam Muhammad R N,Sayyid. 2021)

Perundungan yang dilakukan melalui tindakan fisik adalah dimana ketika pelaku menggunakan kekuatan fisiknya dengan mengintimidasi korban melalui tindakan fisik baik itu mencekik, memukul, menendang dan tindakan fisik lainnya yang menyakiti korban sampai korban merasa sakit. Perundungan fisik ini merupakan tindakan yang sangat ekstrim karena secara langsung memberikan bekas trauma baik secara fisik dan juga mental korban. Jenis selanjutnya adalah perundungan verbal, dimana pelaku menggunakan komunikasi yang mengintimidasi, berikut pengertian perundungan verbal:

Perundungan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Perundungan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Perundungan verbal dapat diteriakkan di taman bermain

bercampur dengan hingar bingar yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang "bodoh" dan tidak simpatik di antara teman sebaya. Perundungan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (Zakiyah, Ela Zain. 2017 dalam Muhammad R N, Sayyid. 2021).

Perundungan verbal cenderung melakukan intimidasi melalui bahasa yang dibicarakan cukup menyakiti korban *bullying* nya. Perkataan yang dilontarkan pelaku sangat terbilang kasar sehingga membuat korbannya tidak merasa percaya diri. Perundungan verbal ini menunjukkan tindakan kejahatan dengan melakukan celaan, fitnah, dan juga penghinaan bagi korbannya. Perundungan jenis lainnya adalah, perundungan relasional. Pelaku perundungan relasional umumnya melakukan tindakannya dengan memanipulasi dan menyebarkan cerita-cerita palsu tentang korban *bullying*nya dengan tujuan menghancurkan reputasi korban. Berikut lebih jelas mengenai perundungan relasional:

Perundungan relasional adalah pelemahan harga diri si korban perundungan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, kejutan, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin tidak akan mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. (Zakiyah, Ela Zain. 2017 dalam Muhammad R N, Sayyid. 2021).

Seperti yang dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa tindakan perundungan jenis relasional ini mengedepankan tindakan perundungan melalui *action* secara perilaku yang lebih mengintimidasi. Para pelaku melakukan tindakan mengasingkan korbannya lalu menyebarkan rumor atau gossip buruk dengan bahasa tubuh yang kasar sehingga reputasi korban menjadi buruk, tentu saja hal ini akan mempengaruhi rasa kepercayaan diri korban. Perundunganpun tidak hanya terjadi di dunia nyata, tapi bisa terjadi di dunia maya atau sosial media. Dimana para pelaku dapat mengintimidasi lewat sosial media atau gawainya meskipun tidak saling kenal. Perundungan jenis ini cenderung

jarang diketahui atau diusut karena dilakukan secara maya lewat internet. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai perundungan siber atau biasa disebut *cyberbullying*:

Perundungan siber memungkinkan pelaku untuk menutupi identitasnya di balik komputer. Anonimitas ini memudahkan pelaku untuk melakukan serangan terhadap korban tanpa harus melihat respon fisik korban. Pengaruh jarak yang dimiliki perangkat teknologi terhadap kaum muda saat ini kerap membuat mereka mengatakan dan melakukan hal-hal yang lebih kejam dibandingkan dengan yang biasa terjadi dalam situasi penindasan tatap muka tradisional (Donegan, Richard dalam Muhammad R N, Sayyid. 2021).

*Cyberbullying* cukup sulit ditangani, namun bisa ditangani lebih lanjut oleh hukum. Alasan perundungan siber ini sulit ditangani adalah banyak pelaku yang bersembunyi dibalik computer dan tidak menggunakan identitas aslinya. Perundungan yang dilakukan hampir sama dengan perundungan verbal, namun dilakukan dengan jarak jauh bermodalkan sosial media sehingga sulit dideteksi. Biasanya pelaku melontarkan komentar dengan bahasa yang kasar dan tidak beradab dan mempengaruhi mental korban akibat kata-kata tersebut. Perundungan jenis selanjutnya adalah perundungan yang hampir serupa dengan perundungan fisik, yaitu perundungan seksual Olweus:2008 menjelaskan perundungan seksual sebagai berikut:

*Sexual bullying is a dyadic process in which 1 individual is the recipient of (repeated) unpleasant teasing, taunting, harassing, or threatening behavior inflicted by another individual. The instigator of said behavior acts with a conscious malicious intent and at least 1 party has a sexual interest in the other. The instigator's behavior may appear "romantic" in nature, yet there is a lack of consideration or appreciation for the recipient, and a power imbalance exist. The social environment allows this behavior (Olweus,2008 dalam Muhammad R N, Sayyid. 2021).*

Penindasan seksual adalah proses diadik di mana 1 individu adalah penerima (berulang) ejekan, ejekan, pelecehan, atau perilaku mengancam yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh individu lain. Penghasut perilaku tersebut bertindak dengan niat jahat yang disadari dan setidaknya satu pihak memiliki minat

seksual terhadap pihak lain. Perilaku penghasut mungkin tampak "romantis", namun ada kurangnya pertimbangan atau penghargaan bagi penerima, dan ada ketidakseimbangan kekuatan. Lingkungan sosial memungkinkan perilaku ini. Jenis perundungan yang terakhir adalah jenis perundungan *prejudicial*, dimana perilaku menindas berdasarkan ras, agama, atau orientasi yang berbeda. Penjelasan dibawah ini mengenai arti perundungan *prejudicial*:

Perundungan *prejudicial* merupakan perundungan yang didasarkan atas prasangka terhadap orang-orang dari ras, agama, atau orientasi seksual yang berbeda. Jenis perundungan ini dapat mencakup semua jenis perundungan lainnya, termasuk verbal, fisik, relasional, dan siber (Alns Team dalam Muhammad R N,Sayyid. 2021).

Perundungan tersebut disebabkan adanya perbedaan antara mayoritas dan minoritas atau segala bentuk perbedaan yang dirasa pelaku tidak sesuai dengan keinginan pelakunya. Pelakunya melakukan intimidasi karena adanya perbedaan sehingga memperlakukan korban dengan mengasingkan bahkan mengintimidasi korbannya.

### **1.5 Konsep Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri tidak terlepas dari aspek kehidupan seseorang individu dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Kepercayaan diri merupakan sikap yang penting dalam kepribadian, terutama dalam menjalankan kehidupan sosialnya seseorang harus mempunyai kepercayaan diri agar mampu menjalankan peran-peran sosialnya. Kepercayaan diri sendiri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada didirinya (Nur Ghufron,M. & Risnawati S, Rini. 2017)

### **1.5.1 Pengertian Kepercayaan diri**

Percaya diri adalah suatu keyakinan atau sikap individu akan kemampuan terhadap dirinya sendiri agar dapat menerima apa yang baik dan buruk yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaannya sendiri. Jadi, percaya diri merupakan dasar dari motivasi diri untuk berhasil. Agar termotivasi seseorang harus percaya diri. Seseorang yang mendapatkan ketenangan dan kepercayaan diri haruslah menginginkan dan termotivasi dirinya. (Fitriyani, Budi Adjar Pranoto, 2020).

Kepercayaan diri merupakan modal dasar seseorang dalam menjalankan peran sosialnya, baik bagi dirinya sendiri atau bagi lingkungan sosialnya. Modal tersebut dapat berguna dalam menentukan pilihan, menyelesaikan masalah, dan mampu menentukan langkah terhadap dirinya sendiri. Kepercayaan diri pun terbentuk sejak lahir dan dari dorongan bimbingan orangtua. Willis:1985 mengemukakan pendapat mengenai arti kepercayaan diri sebagai berikut:

Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain (Willis,1985 dalam Nur Ghufron,M. dan Risnawati S, Rini. 2017)

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa kepercayaan diri merupakan karakter dan sikap seseorang dalam menghadapi masalah dan menentukan solusi. Sehingga, kepercayaan diri cenderung dapat membuat seseorang optimis dan memiliki kepribadian yang gembira dalam menjalankan kehidupannya. Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Lauster:1992 sebagai berikut:

Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab (Lauster, 1992 dalam Nur Ghufron, M. dan Risnawati S, Rini. 2017).

Lauster menyatakan bahwa kepribadian sebagai bentuk modal kepribadian yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Kepribadian tersebut berupa suatu keyakinan pada kemampuan diri sendiri dan tidak mudah terganggu oleh pengaruh orang lain dan dapat secara bebas melakukan kegiatan dan pilihannya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Seseorang yang cenderung memiliki kepercayaan diri akan memiliki sifat yang riang gembira, optimis dan selalu bertanggung jawab dalam setiap pilihan yang diambil.

### **1.5.2 Aspek-aspek Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri secara harfiah merupakan sikap yang positif namun jika tidak memiliki kepercayaan diri pun tidak baik, karena akan menyulitkan dalam menjalin interaksi sosial akibat kurangnya kepercayaan diri seseorang. Begitupun dengan kepercayaan diri yang berlebihan pun tidak baik, hal tersebut akan mengakibatkan tidak hati-hati dalam mengambil keputusan atau sikap terhadap sesuatu. Adapun beberapa aspek yang ada dalam kepercayaan diri seperti dibawah ini:

- a. Keyakinan kemampuan diri, adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis, adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

- c. Objektif, orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab, adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensi- nya.
- e. Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan (Nur Ghufron,M. dan Risnawati S, Rini. 2017).

### **1.5.3 Faktor-faktor Yang Memengaruhi Kepercayaan Diri Individu**

Kepercayaan diri tentu tidak secara murni datang dengan dengan sendirinya, ada aspek yang membuat seseorang terbentuk kepercayaan dirinya. Pada saat baru lahir tentu saja yang membimbing dan membentuk kepribadian individu adalah keluarga terutama orangtua. Pembinaan dari orangtua akan mempengaruhi individu dalam membentuk kepercayaan dirinya. Berikut beberapa factor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu:

- a. Konsep diri, terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri ( Anthony,1992 dalam Nur Ghufron,M. dan Risnawati S, Rini. 2017).
- b. Harga Diri, konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Tingkat

harga diri seseorang akan memengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang (Santoso dalam Nur Ghufron,M. dan Risnawati S, Rini. 2017).

- c. Pengalaman Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat (Anthony,1992 dalam Nur Ghufron,M. dan Risnawati S, Rini. 2017).
- d. Pendidikan ingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah (Nur Ghufron,M. dan Risnawati S, Rini. 2017).

